

Upaya SMP Negeri 3 Bancar dalam Menangani dan Mencegah Kasus Bullying

Sukamat¹, Thomas Rico Kurniawan², Yolla Adelina Febrianti³, Aftuha Febrianto⁴,
Rifky Rizmawan⁵, Hawa Wardani Bunga Cantika⁶, Ahmad Yoga Ebriansyah⁷,
Yosi Dwi Jhonson Kurniawan⁸, Ikhsan Aslah Asdiqi⁹, Sutomo¹⁰

¹⁻¹⁰ Program Studi Pendidikan, Kesehatan, dan Rekreasi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri, Indonesia

Email: soekamat06@gmail.com¹, thomasrico742@gmail.com², adelinafebrianti501@gmail.com³,
aftuhafebrianto84@gmail.com⁴, rizmawanrifky8@gmail.com⁵, janxixa25@gmail.com⁶,
ahmadyogafebriansyah040@gmail.com⁷, dwiyosi07@gmail.com⁸, sajaiksan613@gmail.com⁹,
sutomodableg@gmail.com¹⁰

Abstract. Bullying is one of the most common forms of violence occurring in school environments and has a serious impact on students' physical and psychological well-being. Despite various government policies promoting child-friendly schools, bullying practices are still frequently found and have not been effectively addressed. This study aims to explore the efforts undertaken by SMP Negeri 3 Bancar, located in Tuban Regency, in handling and preventing bullying cases within the school environment. This research employs a descriptive qualitative method, using data collection techniques such as observation, interviews with school stakeholders, and documentation. The findings indicate that SMP Negeri 3 Bancar has implemented various strategies, including the formation of an anti-bullying team, involvement of guidance and counseling teachers, regular student awareness sessions, character education reinforcement, and collaboration with parents and local authorities. The school also strives to build a positive culture through extracurricular activities and the integration of social values into learning. However, challenges such as limited resources and a lack of awareness among some students persist. This study concludes that the efforts made by SMP Negeri 3 Bancar are relatively effective in reducing bullying incidents, but continuous evaluation and support from all stakeholders are necessary to achieve a truly safe and inclusive learning environment.

Keywords : Bullying, Prevention, Intervention

Abstrak. Bullying atau perundungan diartikan menjadi bagian dari bentuk kekerasan yang lazim terjadi lingkungan sekolah sehingga berdampak serius terhadap kesejahteraan fisik maupun psikologis siswa. Meskipun telah ada berbagai kebijakan dari pemerintah mengenai sekolah ramah anak, praktik bullying masih sering ditemukan dan belum sepenuhnya tertangani secara efektif. Studi ini menjadi bagian dari kajian ilmiah yang diharapkan dapat memberikan solusi atas penanganan dan pencegahan bullying yang terjadi di lingkungan sekolah SMP Negeri 3 Bancar, Kabupaten Tuban. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam aktivitas penelitian ini ialah observasi, wawancara dengan berbagai pihak terkait dan dilengkapi dengan dokumentasi. Berdasarkan teknik pengumpulan data yang dilakukan penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan penelitian ini menjelaskan bahwa SMP Negeri 3 Bancar telah menerapkan berbagai strategi, seperti pembentukan tim anti-bullying, libelatan guru Bimbingan dan Konseling (BK), penyuluhan rutin, penguatan pendidikan karakter, serta kerja sama dengan orang tua dan aparat setempat. Sekolah juga berupaya menciptakan budaya positif melalui kegiatan ekstrakurikuler dan integrasi nilai-nilai sosial dalam pembelajaran. Kendati demikian, tantangan masih ditemui, seperti keterbatasan sumber daya dan kurangnya kesadaran sebagian siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa upaya yang dilakukan SMP Negeri 3 Bancar cukup efektif dalam menurunkan tingkat bullying, namun tetap diperlukan evaluasi berkelanjutan dan dukungan dari berbagai pihak untuk mencapai lingkungan belajar yang benar-benar aman dan inklusif.

Kata Kunci : Bullying, Pencegahan, Penanganan

1. PENDAHULUAN

Bullying atau perundungan memiliki definisi sebagai bagian dari kekerasan yang acap kali terjadi di berbagai lingkungan masyarakat salah satunya ialah sekolah dan menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan. Kondisi ini dapat menimbulkan trauma dan luka secara fisik sehingga dapat menimbulkan dampak psikologis yang mendalam terhadap korban,

seperti trauma, rendah diri, kecemasan, depresi, hingga keinginan untuk menarik diri dari lingkungan sosial maupun sekolah. Dalam jangka panjang, bullying dapat menghambat perkembangan kepribadian siswa dan menurunkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Berbagai penelitian menjelaskan aktivitas bullying yang terjadi pada individu dapat terjadi dalam berbagai jenis seperti kekerasan secara fisik, mental, verbal, emosi bahkan cyber bullying yang berkembang seiring dengan kemajuan teknologi informasi. Pelaku bullying biasanya memanfaatkan kekuatan atau posisi tertentu untuk menekan korban, sementara korban sering kali tidak memiliki keberanian untuk melawan atau melapor karena takut akan mendapat intimidasi lanjutan. Fenomena ini semakin memprihatinkan apabila dibiarkan terus terjadi tanpa adanya penanganan dan pencegahan yang tepat dari pihak sekolah.

Di Indonesia, permasalahan mengenai bullying menjadi kasus yang belum diselesaikan secara optimal. Meskipun pemerintah telah mengeluarkan berbagai kebijakan untuk menciptakan sekolah ramah anak, dalam praktiknya masih banyak institusi pendidikan yang belum memiliki sistem penanganan dan pencegahan yang efektif. Berdasarkan pendapat yang ada sudah sepatutnya setiap elemen khusus dilingkungan sekolah memiliki strategi sebagai upaya nyata dalam mengatasi dan mencegah prilaku bullying dalam lingkungan sekolah.

SMP Negeri 3 Bancar, yang berlokasi di Kabupaten Tuban, Jawa Timur, merupakan salah satu sekolah yang menyadari pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif. Sekolah ini menghadapi tantangan nyata dalam menangani berbagai bentuk perilaku menyimpang, termasuk bullying yang kerap terjadi di kalangan siswa. Untuk merespons masalah tersebut, pihak sekolah telah melakukan berbagai upaya, baik secara preventif maupun represif. Beberapa langkah yang telah diterapkan antara lain adalah pembentukan tim penanganan bullying, peningkatan peran guru Bimbingan dan Konseling (BK), penyuluhan rutin kepada siswa tentang pentingnya menghargai sesama, serta menjalin kerja sama dengan orang tua dan aparat setempat.

Lebih jauh lagi, SMP Negeri 3 Bancar juga mengembangkan program pendidikan karakter yang diintegrasikan ke dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler guna menanamkan nilai-nilai toleransi, empati, dan disiplin kepada siswa. Sekolah berupaya membentuk budaya positif yang mendukung tumbuhnya sikap saling menghormati antarsiswa, serta menumbuhkan keberanian bagi korban untuk melapor tanpa takut diintimidasi. Kendati demikian, efektivitas dari upaya-upaya tersebut masih perlu diteliti secara sistematis sehingga dapat diketahui optimalisasi strategi yang dipilih, maksimal atau tidak dalam menurunkan tingkat bullying di sekolah. Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan studi ini berfokus pada pendalaman informasi mengenai langkah yang dipilih oleh SMP Negeri 3 Bancar sebagai

bentuk preventif permasalah mengenai bullying di sekolah. Dengan menganalisis pendekatan, strategi, serta hambatan yang dihadapi sekolah, studi penelitian ini bertujuan sebagai penambah kontribusi positif bagi pengembangan model preventif bullying secara optimal sehingga dapat menjadi inspirasi bagi sekolah lain.

2. METODE PENELITIAN

Penulis memilih menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, diharapkan dengan jenis penelitian ini dapat memperoleh gambaran mendalam mengenai upaya-upaya yang dilakukan oleh SMP Negeri 3 Bancar sebagai upaya pencegahan dan penyelesaian permasalahan bullying di lingkungan pendidikan. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk mengungkap makna, persepsi, serta pengalaman para pelaku pendidikan terkait fenomena sosial yang terjadi secara nyata di sekolah. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru Bimbingan dan Konseling (BK), wali kelas, siswa, serta perwakilan orang tua. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling, yaitu suatu teknik dalam memilih informan berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki pada isu bullying di sekolah SMP Negeri 3 Bancar. Adapun teknik pengumpulan data yang dihimpun dilakukan dengan menggunakan tahap berikut:

- Wawancara intensif dilaksanakan bersama kepala sekolah, guru Bimbingan Konseling (BK), dan sejumlah siswa. Tujuan utamanya adalah untuk mengidentifikasi jenis-jenis perundungan yang ada dan memahami strategi penanganan yang telah diterapkan.
- Observasi langsung di lingkungan sekolah untuk melihat situasi interaksi siswa, pelaksanaan program anti-bullying, dan budaya sekolah.
- Studi dokumentasi, seperti laporan kasus, program kerja sekolah, notulen rapat, serta materi penyuluhan yang digunakan.

Dengan metode ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang utuh mengenai strategi, tantangan, serta efektivitas program penanganan dan pencegahan bullying yang telah diterapkan di SMP Negeri 3 Bancar.

Partisipan dalam penelitian ini adalah seorang guru Bimbingan dan Konseling (BK) di salah satu sekolah menengah pertama di [nama daerah/sekolah, jika ingin disebutkan]. Guru BK tersebut dipilih sebab memenuhi kriteria memiliki pengetahuan dan pengalaman relevan terkait kasus bullying yang pernah terjadi di lingkungan sekolah tersebut. Informasi yang diberikan oleh guru BK menjadi sumber utama dalam memahami latar belakang, bentuk, dampak, serta penanganan kasus bullying yang terjadi di sekolah.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui dua metode utama, yaitu kuesioner dan wawancara. Kuesioner disebarluaskan kepada siswa sebagai sampel untuk memperoleh data kuantitatif mengenai frekuensi, jenis, dan dampak bullying yang mereka alami atau saksikan. Selain itu, dilakukan wawancara semi-terstruktur dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK) sebagai sumber data kualitatif. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi lebih dalam mengenai kasus bullying yang pernah terjadi di sekolah serta langkah-langkah penanganan yang telah dilakukan.

Data secara kuantitatif yang telah dihimpun berdasarkan analisis kuisisioner menggunakan teknik statistik deskriptif seperti persentase serta frekuensi, untuk menggambarkan pola umum kejadian bullying di sekolah. Sementara itu, data kualitatif dari hasil wawancara dianalisis secara tematik dengan cara mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan bentuk bullying, penyebab, dan strategi penanganannya. Hasil dari kedua jenis data ini kemudian dibandingkan dan dikaitkan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai fenomena bullying di sekolah tersebut.

3. HASIL DAN PENELITIAN

Kasus Bullying yang Pernah Terjadi

Dalam kurun waktu tiga tahun terakhir, pihak sekolah telah menangani beberapa kasus bullying yang terjadi di lingkungan sekolah. Salah satu kasus yang cukup berat terjadi ketika seorang siswa kelas 7 menjadi korban perundungan karena kondisi fisiknya. Korban tidak hanya diejek, tetapi juga dipalak oleh sekelompok siswa kelas 9 di kamar mandi sekolah. Awalnya, korban tidak berani melapor karena takut terhadap ancaman dari pelaku. Informasi akhirnya disampaikan oleh siswa lain yang menyaksikan kejadian tersebut.

Proses Penanganan Kasus

Penanganan kasus dilakukan secara bertahap dan menyeluruh. Guru BK memanggil para pelaku untuk dikonfirmasi keterangannya. Setelah diperoleh kecocokan antara pengakuan pelaku dan laporan saksi, dilakukan mediasi antara pelaku dan korban untuk menggali akar masalah. Proses ini tidak berlangsung hanya dalam satu pertemuan, karena korban awalnya merasa takut dan belum sepenuhnya terbuka. Setelah beberapa kali sesi, barulah korban bersedia menceritakan kejadian yang sebenarnya. Selain proses mediasi, pihak sekolah juga melibatkan orang tua dari kedua belah pihak. Melalui diskusi bersama, diperoleh kesepakatan damai dan komitmen untuk tidak mengulangi perbuatan tersebut. Hal ini menjadi momen penting dalam membangun kesadaran dan tanggung jawab sosial baik bagi pelaku maupun korban.

Strategi Pencegahan Bullying

SMP Negeri 3 Bancar telah menerapkan berbagai strategi pencegahan, salah satunya melalui program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Dalam program ini, guru memilih tema khusus tentang pencegahan bullying sebagai materi pembelajaran selama sekitar tiga bulan. Siswa menerima edukasi mengenai dampak negatif bullying serta pentingnya empati dan saling menghargai. Untuk memperkuat pemahaman siswa, sekolah menghadirkan pemateri dari Polsek Bancar yang memberikan sosialisasi tentang bullying dari sudut pandang hukum. Selain itu, pihak sekolah bersama siswa menyusun Nota Kesepakatan Anti-Bullying berupa 10 poin aturan seperti larangan menghina fisik teman atau menyebut nama orang tua saat mengejek. Kesepakatan ini dicetak dalam bentuk banner besar dan ditandatangani oleh seluruh siswa kelas 7 dan 8 sebagai simbol kontrak moral.

Menciptakan Kelas yang Aman dan Inklusif

Upaya menciptakan lingkungan belajar yang aman tidak hanya dilakukan melalui program formal, tetapi juga lewat pendekatan emosional dan edukatif oleh seluruh guru. Pihak sekolah terus mengingatkan siswa untuk tidak takut melapor jika mengalami atau menyaksikan tindakan perundungan. Mengingat keterbatasan pengawasan guru di seluruh sudut sekolah, peran aktif siswa dalam melapor sangat krusial. Dengan jumlah siswa sekitar 290 orang dan tenaga pendidik yang terbatas, komunikasi terbuka antara siswa dan guru menjadi kunci keberhasilan dalam pencegahan bullying. Sosialisasi ini terus dilakukan agar siswa merasa terlindungi dan berani bersuara.

Komitmen Sekolah

SMP Negeri 3 Bancar menunjukkan komitmen kuat dalam menangani dan mencegah bullying melalui kombinasi pendekatan edukatif, mediasi, dan kolaborasi dengan orang tua serta pihak eksternal seperti kepolisian. Dengan berbagai langkah tersebut, sekolah berharap tercipta lingkungan yang sehat, aman, dan mendorong setiap siswa untuk berkembang secara optimal.

Pembahasan

Perundungan (bullying) terus menjadi isu krusial di sekolah yang secara langsung memengaruhi kesehatan mental dan emosional siswa. Sebagai respons, SMP Negeri 3 Bancar aktif berupaya menangani dan mencegah kasus-kasus bullying dengan tujuan mewujudkan lingkungan belajar yang aman dan inklusif. Bullying di lingkungan sekolah secara umum adalah tindakan penindasan atau kekerasan yang disengaja oleh individu atau kelompok yang lebih kuat, dengan tujuan menyakiti dan dilakukan berulang kali. Bentuknya bisa beragam mulai dari ejekan, hinaan, ancaman, pemerasan, pemukulan, hingga isolasi sosial. Dampaknya

serius yang dapat ditimbulkan oleh prilaku ini meliputi gangguan kesehatan mental dan penurunan prestasi akademik pada korban.

Untuk mengatasi bullying, diperlukan tindakan pencegahan dan perlindungan yang melibatkan anak, keluarga, sekolah, dan masyarakat, semua ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Ibu IA: "Ciri-ciri perilaku bullying di sekolah banyak sekali, salah satunya adalah ejekan, hal ini dapat membuat anak menjadi down dalam belajar. Dalam memperhatikan gerak-gerik siswa di sekolah, apabila sudah melihat perilaku yang sudah diluar batas kewajaran, maka segeralah mengambil tindakan dan cari letak permasalahan beserta solusinya. Dalam hal ini bisa melibatkan pihak OSIS, wali kelas dan juga guru yang mengajar." Bullying di lingkungan sekolah berdampak serius bagi korbannya. Anak-anak yang menjadi korban bullying lebih rentan mengalami gangguan kesehatan mental seperti kecemasan, gangguan suasana hati, dan gangguan makan (contohnya anoreksia atau bulimia). Selain itu, korban dapat mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi, belajar, dan berpartisipasi dalam kegiatan akademik sehingga dapat mengakibatkan penurunan prestasi, tingkat absensi yang tinggi, dan hilangnya minat terhadap pendidikan secara keseluruhan. Bullying di lingkungan sekolah hadir dalam beragam cara, baik secara verbal, fisik, maupun psikologis. Bentuk-bentuk umum dari penindasan ini meliputi ejekan, penghinaan, ancaman, pemerasan, kekerasan fisik, dan isolasi sosial. Perlu dicatat pula bahwa penindasan tidak terbatas pada lingkungan fisik sekolah, melainkan juga dapat terjadi melalui media sosial.

Guru SMP Negeri 3 Bancar sebagai bagian dari pihak yang harus menyelesaikan permasalahan bullying disekolah menjelaskan bahwa penanaman moral dan kebaikan selalu diberikan kepada siswa sehingga dapat berdampak baik terhadap pelaku bullying maupun korban dan memberikan layanan bimbingan kelompok. Dari upaya-upaya yang sudah dilakukan oleh sekolah dan guru SMP Negeri 3 Bancar ini, sebaiknya guru SMP Negeri 3 Bancar perlu melakukan kolaborasi yaitu melakukan pendekatan-pendekatan untuk mengambil kebijakan sebagai upaya pencegahan bullying sehingga dapat menyelesaikan permasalahan ini secara maksimal. Selain mengontrol dan meminimalkan peluang terjadinya bullying, pelaku penindasan harus didekati dengan perhatian dan empati. Untuk itu, guru SMP Negeri 3 Bancar perlu berkolaborasi dengan pihak-pihak terkait, termasuk melibatkan orang tua. Pencegahan perilaku bullying juga dapat diperkuat melalui pengawasan siswa yang efektif, penjagaan komunikasi yang harmonis antara orang tua dan guru, serta mendorong siswa agar tidak bereaksi secara mental terhadap perilaku agresif dan kekerasan, sambil menunjukkan teladan perilaku yang konstruktif dalam lingkungan pendidikan.

Jenis-Jenis Bullying

Dalam proses edukasi ini relawan dan guru diperkenalkan tentang jenis-jenis bullying. Informasi jenis-jenis tersebut , bahwa ada beberapa jenis bullying diantaranya jenis bullying dengan melakukan :

- Bentuk penindasan fisik mencakup berbagai tindakan agresif langsung, misalnya memukul, mendorong, menggigit, mencengkeram, menendang, serta mengurung seseorang di suatu tempat. Ini juga termasuk mencubit, mencakar, dan tindakan merusak atau menghancurkan barang milik orang lain.
- Penindasan verbal hadir dalam berbagai bentuk, seperti mengancam, mempermalukan, merendahkan, serta mengganggu, mengejek (termasuk sarkasme), mengumpat, dan menyebarkan rumor.
- Perilaku bullying non-verbal langsung diwujudkan melalui isyarat tubuh seperti pandangan sinis, menjulurkan lidah, atau menunjukkan ekspresi wajah yang merendahkan, mengejek, atau mengancam. Bentuk penindasan ini kerap menyertai aksi bullying fisik atau verbal.
- Perilaku bullying non-verbal (tidak langsung) seringkali tersembunyi dan dapat meliputi upaya membungkam seseorang, manipulasi yang merusak persahabatan, tindakan sengaja mengisolasi atau mengabaikan, hingga pengiriman surat kaleng
- Pelecehan seksual adalah bentuk perilaku yang terkadang dikelompokkan ke dalam kategori agresi fisik atau verbal.

Anak-anak pada tahap ini diharapkan memahami bahwa bullying adalah hal yang sangat tidak manusiawi, dan mereka akan mampu mengambil keputusan untuk tidak melakukannya. Tahap lain dalam pendampingan kami adalah proses mendengarkan secara aktif. Anak-anak dalam hal ini mendengarkan lagu, dan menangkap poin-poin penting dalam liriknya. Proses ini termasuk dalam mendengarkan secara aktif. Proses pembiasaan anak untuk melakukan mendengarkan secara aktif diyakini mampu menumbuhkan literasi, meningkatkan komunikasi dan bahasa anak, serta membantu perkembangan sosial.

Pengenalan Tema bullying dengan bercerita

Pengenalan tema bullying yang dilanjutkan dengan bercerita oleh anak-anak memberikan fakta tentang suara anak-anak tentang tindakan yang termasuk kategori “bullying”. Ketika melihat gambar anak yang terjatuh karena ditabrak oleh temannya, Melati mengatakan bahwa dirinya pernah mengalaminya. Ketika kami menanyakan apa yang dilakukannya saat itu, Melati hanya diam dan tersenyum. Salah seorang teman Melati, Mawar mengatakan bahwa Melati menangis. Dalam proses edukasi ini, kami menanyakan apakah tindakan menjegal teman hingga terjatuh itu boleh dan hampir sebagian besar mengatakan tindakan tersebut tidak baik. Kami tanyakan lagi, “apa yang teman-temanmu lakukan, apa yang

bisa kamu lakukan untuk menolong teman yang ditabrak?" Proses penanaman nilai ini sebenarnya termasuk dalam ranah peer. pendidikan, karena pada akhirnya anak-anak ini akan memperoleh informasi bahwa seseorang tidak boleh menindas orang lain. Anak-anak pada akhirnya akan saling mendidik, dalam hal ini melalui pembelajaran kolaboratif yang digunakan dalam strategi pendidikan sebaya. Kegiatan edukasi lainnya adalah membuat cerita. Anak-anak setelah diajak untuk melakukan proses dialog, diajak untuk berpartisipasi dalam menyuarakan perasaan mereka melalui cerita. Anak-anak akan lebih mudah menerima sesuatu ketika informasi disampaikan oleh teman sebaya, dan melalui proses yang dimulai dengan listening story (anak-anak mendengarkan cerita tentang bullying), drafting text (membuat draft cerita dalam kelompok), dan menyusun ide-ide mereka sendiri. Hal ini akan membawa pengalaman belajar yang mereka bagikan dengan teman-teman lain yang pada akhirnya akan dapat membuat film bertema bullying.

Tahap selanjutnya adalah mentransfer apa yang dipelajari anak-anak di tahap pertama ke dalam cerita mereka sendiri. Mereka menceritakan kembali cerita tersebut dalam bahasa mereka sendiri dan berbagi apa yang mereka alami di sekolah atau di rumah, dan apa yang mereka pikirkan tentang perundungan. Beberapa siswa ditanyai, seperti "Apa pendapatmu tentang bullying?" - ada seorang gadis (Ani) yang mengatakan bahwa dia sering menindas orang lain karena dia pernah diganggu sebelumnya. "Saya sering memanggil teman pesek" dan dia pikir itu tidak apa-apa karena temannya hanya tersenyum. Ani berasal dari keluarga sosial ekonomi rendah dan dia mengatakan bahwa dia sering melakukan bullying di sekolah dan di rumah juga. Ani agresif, secara verbal dan fisik. Setiap kali teman temannya mengejeknya, dia menghadapinya secara verbal.

Tahap awal yang dilakukan oleh orang dewasa (guru, relawan, peneliti) adalah pengenalan tentang 'bullying'. Yang kami lakukan pada kesempatan ini adalah membangun percakapan untuk berinteraksi dengan anak-anak dan bertukar pikiran tentang bullying. Metode bercerita merupakan suatu metode belajar mengajar dimana guru menyampaikan informasi dalam bentuk bercerita kepada siswa. Dalam metode satu arah ini perhatian terpusat pada guru dan siswa hanya mendengarkan. Akan tetapi, kami mengajak keterlibatan anak untuk berbagi pemikiran mereka tentang bullying itu sendiri dan tanggapan mereka terhadapnya. Kami mengadopsi "percakapan/dialog" dengan latar belakang bahwa percakapan merupakan suatu Pertukaran pikiran atau pendapat mengenai suatu tema tertentu antara dua orang atau lebih, yang kegiatannya biasanya dibangun dalam suasana yang ramah dan santun. Pada beberapa asisten, kami melakukan proses dialog dengan anak-anak. Beberapa relawan mengundang keterlibatan anak-anak untuk berbagi ide mereka mengenai literasi anti

perundungan. Meskipun tidak semua anak usia sekolah dasar aktif, beberapa menunjukkan respons positif dengan menjawab beberapa pertanyaan dari guru dan relawan.

Faktor Penyebab Terjadinya Bullying

Risiko perilaku menyimpang, seperti bullying, meningkat pada anak yang dibesarkan dalam keluarga kurang harmonis dan minim perhatian orang tua. Fenomena ini sering bersumber dari kesibukan orang tua yang ekstrem, sehingga sosialisasi anak tidak berjalan optimal. Anak dengan sosialisasi yang tidak sempurna ini lebih berpotensi menunjukkan perilaku menyimpang, yang didefinisikan sebagai tindakan individu atau kelompok yang bertentangan dengan norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Kemampuan adaptasi yang buruk, kurangnya pemenuhan eksistensi diri (seringkali pada siswa dengan prestasi rendah), harga diri yang rendah, serta kebutuhan hidup yang tidak terpenuhi di berbagai aspek dapat mendorong seorang anak menjadi pelaku bullying. Selain itu, ketidakharmonisan dalam hubungan keluarga juga berperan, dan dalam beberapa kasus, pelaku itu sendiri adalah korban bullying sebelumnya atau di lingkungan lain. Bullying kerap terjadi di sekolah-sekolah di seluruh Indonesia, terkadang hanya karena kesalahpahaman sederhana. Parahnya, tindakan ini acapkali dianggap lumrah, tanpa disadari dampak jangka panjang yang ditimbulkannya, baik bagi mereka yang menjadi korban maupun bagi sang pelaku. Bahkan, bullying dapat mengakibatkan korban jiwa dan trauma berkepanjangan, yang secara signifikan menghambat proses belajar dan kematangan psikologis seorang anak. Observasi menunjukkan bahwa mereka yang menjadi pelaku bullying di sekolah cenderung berasal dari latar belakang keluarga yang tidak utuh atau kurang harmonis, serta kurang mendapatkan perhatian yang cukup dari orang tua.

Menariknya, korban bullying seringkali adalah anak-anak yang sangat diperhatikan oleh orang tua, memiliki banyak waktu bersama keluarga, dan menjaga komunikasi yang baik dengan orang tua. Di sisi lain, faktor pengaruh teman sebaya juga merupakan penyebab signifikan munculnya kasus bullying. Ini dapat dijelaskan oleh fakta bahwa remaja menghabiskan sebagian besar waktu mereka bersama teman sebaya, yang kemudian mendorong pembentukan kelompok-kelompok atau geng. Dengan demikian, pengaruh negatif dari teman sebaya dapat termanifestasi dalam ideologi bahwa bullying tidak akan menimbulkan dampak buruk dan merupakan hal yang wajar.

Pada masa remaja, pencarian identitas diri seringkali dilakukan melalui afiliasi dengan kelompok teman sebaya atau kelompok idola. Penerimaan dalam kelompok ini sangat penting bagi remaja, karena mereka dapat menemukan wadah untuk berbagi rasa dan pengalaman. Namun, kelompok teman sebaya yang bermasalah di lingkungan sekolah dapat membawa

dampak yang merugikan, termasuk kekerasan, perilaku membolos, serta rendahnya sikap menghormati terhadap sesama teman dan guru.

Peran ideal teman di lingkungan sekolah adalah sebagai mitra yang saling mendukung dalam mencapai program-program pendidikan. Namun, realitasnya, bentuk bullying yang paling umum dilakukan adalah verbal atau lisan, serta non-verbal yang memanfaatkan media sosial (seperti WhatsApp, Facebook, Instagram, dll.). Korban seringkali menghadapi intimidasi berupa ucapan atau kata-kata kasar dan kotor yang menimbulkan rasa sakit hati bahkan ketakutan. Di sisi lain, para korban bullying umumnya memiliki ciri-ciri seperti lingkaran pertemanan yang terbatas, sifat yang tidak agresif, dan status sebagai peserta didik yang kurang populer. Mereka cenderung tidak nyaman berkerumun dalam satu kelompok besar, percakapan mereka lebih berfokus pada hobi atau kegiatan yang disukai, dan mereka tidak berasal dari keluarga dengan status sosial tinggi. Lebih jauh lagi, program televisi yang tidak mendidik dapat membentuk persepsi negatif di benak para pemirsa.

Potensi bahaya akan meningkat signifikan apabila tayangan yang mengandung kekerasan ditonton oleh anak-anak sekolah, khususnya ketika diperankan oleh figur remaja akhir hingga dewasa. Televisi merupakan media massa yang sangat familier bagi masyarakat, berkat kemampuannya dalam menyalurkan informasi audio dan visual secara simultan. Ironisnya, banyak program televisi saat ini justru menampilkan adegan-adegan kekerasan, contoh konkretnya adalah sinetron di salah satu stasiun televisi swasta yang secara berulang-ulang menunjukkan perkelahian tanpa akhir antara dua geng motor yang saling bermusuhan. Tontonan seperti inilah yang kemudian menanamkan pemahaman di benak anak-anak sekolah bahwa bermusuhan adalah tindakan yang patut ditiru dan menjadi cara efektif untuk meraih perhatian banyak orang.

Saat ini, internet dan media sosial menjadi daya tarik utama bagi remaja. Kedua media ini menghapus segala batasan dalam interaksi sosial, memungkinkan individu untuk berkomunikasi kapan saja dan dari lokasi mana pun. Tak bisa disangkal, media sosial memiliki kekuatan pengaruh yang luar biasa dalam hidup seseorang sehingga mampu mengangkat seseorang dari orang biasa menjadi seseorang yang memiliki ketenaran.

Billyng Secara Fisik

Di kalangan siswa SMP Negeri 3 Bancar, perundungan (bullying) sering termanifestasi dalam bentuk perkelahian fisik, seperti memukul, baik itu terjadi di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Uniknya, tindakan agresi ini terkadang bermula dari interaksi yang semula hanya main-main, namun kemudian berkembang serius karena adanya motif membela teman. Pelaku perundungan merasa tidak terima jika ada yang menyakiti rekannya, sehingga ia merasa

perlu terlibat langsung dalam permasalahan temannya, yang akhirnya memicu tindakan kekerasan.

Bullying Secara Verbal

Perilaku perundungan di SMP Negeri 3 Bancar sering kali ditandai dengan perkelahian dan olok-anak di media sosial. Ini bermula dari interaksi verbal daring yang menciptakan rasa tersinggung, lalu berkembang menjadi saling mengolok. Bentuk bullying verbal ini, yang awalnya merupakan saling sindir atau mencela di media sosial, akhirnya menyebabkan ketidaknyamanan yang berlanjut menjadi konflik di lingkungan sekolah.

Bagi para pendidik, realitas ini sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari pekerjaan sehari-hari karena bullying di sekolah sangat sering terjadi melalui media sosial, baik dalam bentuk sindiran maupun video call yang mencela fisik atau orang tua seseorang. Tampaknya, para pelaku kurang memahami bahwa setiap teman memiliki kekurangan. Padahal, semua siswa belajar dan berinteraksi di tempat yang sama. Kejadian ini sering terlihat dalam bentuk celaah verbal terkait warna kulit, seperti sebutan "bideng", atau bentuk tubuh kecil, yang merupakan bullying verbal karena merendahkan ciptaan Tuhan. Selain itu, pemanggilan dengan julukan yang tidak sesuai, baik yang merujuk pada nama orang tua atau kekurangan fisik (contohnya memanggil "hitam" atau "pendek"), adalah bentuk bullying verbal yang kerap kami saksikan dan dengar dari siswa-siswi di sini.

Tanggapan Hukum Terhadap Perundungan

Dalam tinjauan legislasi terbaru di seluruh 50 negara bagian negara bagian, setidaknya 14 negara bagian telah meloloskan undang-undang yang membahas perilaku bullying di kalangan anak sekolah, dan badan legislatif di beberapa negara bagian lain telah mempertimbangkan hal tersebut RUU. Beberapa negara bagian undang-undang (misalnya, New Hampshire, Vermont, Virginia Barat) termasuk bahasa yang tajam tentang bahaya yang disebabkan oleh bullying dan perlu menjadikan pencegahan perundungan sebagai prioritas. Bahasa dalam undang-undang West Virginia patut diperhatikan: "Badan Legislatif berpendapat bahwa pelecehan, intimidasi atau perundungan... adalah perilaku yang mengganggu kemampuan siswa untuk belajar dan kemampuan sekolah untuk mendidik siswanya di lingkungan yang aman dan tidak mengancam".

Hal serupa juga dilakukan oleh legislator di New Hampshire menyatakan bahwa: "Semua murid mempunyai hak untuk mengikuti kegiatan publik sekolah yang aman, terjamin, dan damai. Salah satu prioritas tertinggi legislatif "Harus ada upaya untuk melindungi anak-anak kita dari kekerasan dengan mengatasi pelecehan, termasuk 'perundungan' di sekolah-sekolah umum kita". Meskipun temuan legislatif seperti ini tidak memiliki bobot hukum

(misalnya, mereka tidak melarang perilaku atau melarang tindakan tertentu) tindakan), namun hal ini tetap penting dalam mencerminkan permasalahan masyarakat saat ini dan dalam memberikan alasan atas tindakan legislative.

Evaluasi dan intervensi dalam situasi penindasan

Tujuan awal dari semua intervensi adalah yang harus dilakukan Proses Evaluasi dan Tratamiento Son: Detener de Cara Inmediata Los ataques del pengganggu; campur tangan penyerang untuk menghindari hal yang mungkin terjadi masa depan jika mencerminkan perilaku yang buruk; campur tangan korban pada akhirnya de recursos personales que reduzcan tanto la probabilidad futura de volver a un ciclo de agresión-victimization, seperti mengkonversi menjadi penyerang yang sama; intervensi tentang resto agen yang terlibat, terutama perusahaan yang melakukan hal tersebut bertindak sebagai pengamat aktivitas/pasif dan melarang agresi; bekerja untuk mencapai puncak iklim yang mungkin terjadi, terutama di tengah-tengahnya kolaborasi para maestro dalam program, dan elaborasi bersama profesor alumni seri norma persahabatan

Evaluasi situasi penindasan

Langkah pertama untuk melakukan semua intervensi adalah menyelesaikan proses tersebut evaluasi apa yang mengizinkan, pertama, mendeteksi kejadian yang terjadi, bagaimana cara menentukannya alumni mana yang mempunyai implikasi langsung sebagai penyerang dan korban, dan sebagainya. kedua, lanjutkan ke analisis mendalam tentang perilaku setiap orang yang tersirat. Evaluasi maltrato dan angguplah dapat membedakan konflik yang tidak setara a maltrato. Maltrato sedang mematenkan bahwa ada bagian yang tidak berada di posisinya pembela, dan kamu tidak bisa melakukannya. Di sisi lain, konflik, krisis, banyak lagi beberapa hubungan antarpribadi, hal ini diperlukan untuk kemajuan dan madurar. El intimidasi tidak ada perlu dan, oleh karena itu, Anda tidak dapat melakukan intervensi pendidikan seperti jika Anda melakukannya memecahkan penyelesaian konflik. Ketika Anda berada dalam situasi penindasan ini sebelum ada masalah yang perlu diatasi.

Pemenuhan Hak Anak

Hak anak merupakan hak asasi manusia yang wajib dijamin, dilindungi, dan dipenuhi oleh orang tua, keluarga, masyarakat, negara, pemerintah, dan pemerintah daerah (UU.No.35; 2014, 1 paragraf 12). Selain kewajiban yang dibebankan kepada santri di Pesantren, mereka juga mempunyai hak-hak yang wajib diberikan kepada mereka. Hak-hak tersebut adalah sebagai berikut:

- Nondiskriminasi, memastikan bahwa semua anak dapat memperoleh pendidikan tanpa diskriminasi berdasarkan jenis kelamin, suku, agama, atau latar belakang orang tua.

- Hak untuk bertahan hidup.
- Pengembangan dan Penghormatan terhadap Pendapat Anak. Meliputi penghormatan terhadap hak anak untuk menyuarakan pendapat mereka tentang semua hal yang berdampak pada anak di lingkungan sekolah.
- Hak Sipil dan Kebebasan.
- Hak atas Lingkungan Keluarga.
- Hak atas Kesehatan dan Kesejahteraan Dasar.
- Hak atas pendidikan, waktu luang, dan kegiatan budaya.
- Hak atas Perlindungan Khusus. Hal ini menunjukkan bahwa, termasuk di Pesantren, negara, pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat, keluarga, orang tua, atau wali bertanggung jawab untuk mengasuh anak.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Perilaku bullying umumnya bukan didasari kemarahan atau konflik, melainkan dorongan pelaku untuk menunjukkan dominasi dan merasa berhak merendahkan, memermalukan, atau mengganggu orang lain. Motif ini menjadikan bullying sangat marak di lingkungan sekolah, khususnya di kalangan pelajar. Ketidakseimbangan kekuatan atau intensitas intimidasi bisa terjadi kapan saja dan berulang. Remaja, khususnya di jenjang SMP, seringkali menjadi kelompok dengan kasus bullying terbanyak. Banyak siswa menggunakan kata-kata kasar seperti makian, yang bila korbannya tak berani melawan, ini disebut bullying verbal. Tak jarang pula ditemukan bullying nonverbal dalam bentuk kekerasan fisik atau penyerangan sepihak.

Tentang penindasan yang terjadi dalam kehidupan dengan cara yang tidak disengaja, ini melibatkan orang-orang, masyarakat, dan pemerintah, negara-negara penyebab karena jenis perilaku agresif yang menghancurkan dan menyebabkan kerugian yang sangat besar, dalam konteks sosial, kekerasan, tuntutan sebuah dedikasi untuk pemahaman utama dalam analisis dan studi di berbagai bidang pertemuan. Namun praktik ini sangat agresif dalam jangka waktu yang lama dan sangat tragis terkait dengan pelaku intimidasi, portanto torna-se preocupante por atingir faixas etárias setiap kali lebih lama, seperti yang dilakukan anak-anak kita yang pertama setelah escolarização, dalam konteks ini 760 memahami pentingnya memperbarui topik, portanto, atau pekerjaan di sini proposal yang disajikan tentang sistematika lain yang mungkin dimaksudkan dengan lebih baik dalam konteks histórico da crinça, atau surgimento do bullying, langsung dari crinça dan do remaja, e as consequências dari kehidupan individu selama hidup mereka.

Tampaknya, masyarakat, keluarga, dan anak-anak sangat diperlukan seperti orang-orang yang bertransformasi, mereka yang memberi tahu dan beradaptasi sebagai modifikasi pada anak-anak, agar mereka percaya bahwa mereka memadai dan tidak melakukan praktik pendidikan terkait dengan intimidasi. Perlu diingat bahwa setiap orang lebih dari satu orang dan memerlukan proyek kehati-hatian, profesor, pejabat, pais, dan masyarakat, sehingga mereka dapat bekerja keras harmoni. Ini adalah upaya seseorang untuk melakukan tindakan intimidasi dan manifestasinya.

SMP Negeri 3 Bancar dapat melakukan berbagai upaya strategis dalam menangani dan mencegah kasus bullying di lingkungan sekolah. Salah satu langkah penting adalah membentuk Tim Satgas Anti-Bullying yang terdiri dari guru bimbingan konseling, wali kelas, perwakilan siswa, serta orang tua, yang bertugas menerima laporan, menindaklanjuti kasus, dan merancang strategi pencegahan. Selain itu, sekolah perlu rutin mengadakan sosialisasi dan edukasi mengenai bullying, baik melalui seminar, penyuluhan, maupun integrasi materi dalam pelajaran seperti PPKn dan Pendidikan Karakter. Penguatan peran guru BK dan wali kelas juga penting agar mereka dapat lebih peka dan responsif terhadap tanda-tanda awal bullying. Di sisi lain, sekolah sebaiknya menyediakan sistem pelaporan yang aman dan anonim, agar siswa merasa nyaman saat ingin melaporkan tindakan perundungan. Kegiatan pengembangan karakter seperti mentoring antar siswa, class meeting bertema empati, serta kegiatan luar kelas juga dapat membangun rasa kebersamaan dan mencegah munculnya perilaku agresif. Tidak kalah penting, sekolah perlu menerapkan sanksi yang tegas namun mendidik kepada pelaku, disertai dengan proses rehabilitasi dan konseling. Pelibatan orang tua dan komite sekolah dalam pengawasan serta kampanye anti-bullying melalui media sosial, poster, dan video hasil karya siswa juga menjadi bentuk kolaborasi yang efektif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan ramah bagi semua siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Diannita, A., Salsabela, F., Wijati, L., & Putri, A. M. S. (2023). Pengaruh bullying terhadap pelajar pada tingkat sekolah menengah pertama. *Madrasah Aliyah Negeri 3 Kediri, Indonesia*. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i1.117>
- Hulkin, M., Irawan, M. F., Noptarius, N., & Zakaria, A. R. (2024). Upaya guru mengatasi kasus bullying di sekolah lingkungan sekolah. *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia*. <https://doi.org/10.37985/edukatif.v2i1.374>
- Junaila, E., & Malkis, Y. (2022). Edukasi upaya pencegahan bullying pada remaja di Sekolah Menengah Pertama Tirtayasa Jakarta. *Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan PERTAMEDIKA*. <https://doi.org/10.58730/jcshs.v1i1.35>

Maryono, B. G. R., Abubakar, A., & Waluyo, K. K. (2024). Manajemen bimbingan konseling dalam penanganan bullying di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Nurul Fajri. *Universitas Singaperbangsa Karawang*. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i2.502>

Puspitasari, D., Maulida, H., & Nofiyanto, N. (2018). DST (Digital Storytelling) untuk sosialisasikan kasus ‘Stop Bullying’ pada anak usia sekolah dasar. *IAIN Pekalongan*. <https://doi.org/10.21580/dms.2018.182.3259>

Putri, R. E., Marcela, U., Ain, W. F. K., Maradon, P. D., & Shobabiya, M. (2024). Peran bimbingan konseling dalam mengenai bullying verbal kasus di SMP. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.y4i2.2508>

Rena, S., Marfita, R., & Padilah, S. (2021). Implementasi kebijakan anti-bullying di sekolah (Studi kasus MTs Madinatunnajah Ciputat). *Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Indonesia*. <https://doi.org/10.52266/tadjid.v5i1.632>

Silva, R. D. S., & Tozatto, A. (2012). Bullying tidak ada konsekuensi escolar dan sua psikologi kehidupan orang dewasa. *Revista Ibero-Americana de Humanidades, Ciências e Educação (REASE)*. <https://doi.org/10.51891/rease.v9i10.11633>

Vania, S. A. A. (2023). Analisis faktor dan cara penanganan bullying. *Universitas Perjuangan Tasikmalaya*. <https://doi.org/10.56444/soshumdik.v2i3.1027>

Zulfa, D. A. A., Yahya, I., & Rofiq, A. (2024). Pesantren berbasis ramah anak: Menangkal kasus bullying di pesantren. *Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia*. <https://doi.org/10.35878/santri.v5i1.1271>